

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam menjalani kehidupan pendidikan sangatlah diperlukan oleh setiap manusia. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan setiap manusia dapat mempunyai watak dan perilaku yang baik. Apalagi pada era globalisasi ini, masyarakat dituntut harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak dampak dan permasalahan terjadi yang memberikan gambaran melemahnya karakter bangsa dan menyebabkan generasi bangsa yang kurang sehat. Moral generasi muda yang merosot dan mudahnya menerima budaya luar yang dinilai kurang cocok untuk generasi bangsa.

Masa remaja merupakan masa transisi yang memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan yang melanggar aturan dan norma dalam masyarakat. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang menjurus pada tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti penyalahgunaan narkoba, seks, dan tindak kekerasan lainnya. Tentu hal ini terjadi tak lepas dari dunia pendidikan yang ditempuh, banyak sekolah-sekolah sekarang yang lebih mengedepankan nilai akademis dari pada nilai moral peserta didiknya sehingga ini mengakibatkan munculnya degradasi moral yang berada di lingkungan sekitar maupun bangsa dan negara. Sehingga demi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan moral bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pada remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja.¹

¹Alima Fikri Shidiq, Dkk., *Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pecegahan Kenakalan Remaja, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No 2 juli 2018.

Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan Bangsa saat ini sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan baik itu pendidikan moral, akhlak, maupun keagamaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.²

Pendidikan merupakan suatu rekayasa sosial dalam sebuah masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan sebuah nilai tertentu yang diinginkan. Selain itu disebutkan pula bahwa pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memiliki taraf kemanusiaanya (*humanisasi*). Penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Karena sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai dalam diri manusia maupun lembaga pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan dihadapi dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang signifikan yang dampaknya dapat dirasakan.³ Sebagaimana pernyataan dari Gede Raka dalam buku *“Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan”* Mengatakan:

“Pendidikan karakter disekolah hendaknya dapat mengembangkan sifat-sifat yang menunjukkan kemuliaan manusia sebagai makhluk tertinggi penghuni bumi ini, yang berbeda dari makhluk lainya. Sebaliknya, pendidikan karakter hendaknya dapat menghindarkan

²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 3.

³Kuliyatun, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*, *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02 Juli-Desember 2019, hlm 18.

kecenderungan siswa dari perilaku rendah yang mendominasi kehidupan spesies lain.”⁴

Menurut Tilaar, salah satu fungsi pendidikan yaitu pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia serta religius. Tugas utama lembaga pendidikan adalah pengembangan akal budi manusia sehingga dia dapat mengembangkan kepribadiannya.⁵

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan bertanggung jawab terhadap apa yang diembanya sebagai warga negara.⁶

Pendidikan disini tentunya bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga ilmu-ilmu agama yang harus ditanamkan pada peserta didik. Memang tidak mudah dalam menyeimbangkan antara keduanya tetapi antara ilmu umum dan ilmu agama memang saling berkaitan. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dan siswa, dengan akhlak karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai islam dalam jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman 2012).

⁴ Gede Raka, Dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2011), hlm 194.

⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Orientai Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rreferensi, 2012), hlm 5.

⁶ Fitri, S.V. Kustianti, S.K. Parmadi, B. *Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di SDN 82 Kota Bengkulu*, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 03, No. 01, April 2020.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga ketrampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.”⁷

Di antara ayat al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qu'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam.⁸

⁷<https://simpuh.kemenag.go.id>, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, diakses pada 01 Januari 2022.

⁸Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1, No. 2, 2018, hlm. 264.

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Penanaman nilai agama merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam penanaman nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan *muaddib* atau *murabbi* bagi peserta didik, yakni sebagai orang yang bertugas membimbing, mengarahkan, menunjukkan, serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya. Dalam dirinya, bukan hanya sebagai seorang pengajar saja tetapi mampu mengimplementasikan di kehidupan kemasyarakatan. Dengan ini peserta didik juga akan mendapatkan bentuk *figure* yang baik karena ini merupakan tanggung jawab seorang pendidik. Dilain sisi selain pendidik atau guru disekolah banyak faktor lainya yang membentuk karakter religius yaitu orang tua. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anaknya, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan ini sangat berpengaruh sekali dalam tumbuh kembang karakternya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemeliharaan, perlindungan, dan sebagai pendidik.⁹

Pendidikan kini harus diarahkan pada pembentukan karakter. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainya. Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk carapandang dan berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai

⁹Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di sekolah Yang Berbasis Multikultural, Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2018.

yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem pikir dan berperilaku peserta didik.¹⁰

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan nilai-nilai karakter dalam hal kebaikan dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat, namun membutuhkan penanganan secara terus-menerus dan perlu adanya campur tangan masyarakat pendidikan yang terikat didalamnya. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius.¹¹

Pendidikan karakter yang efektif dalam sekolah merupakan sesuatu yang dipertaruhkan, tidak hanya oleh para pendidik, peserta didik, dan orang tua, melainkan juga oleh setiap orang yang peduli tentang masyarakat yang pantas. Salah satu karakter yang sangat paling dominan dan harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter yang berbasis iman dan taqwa atau dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Nilai pendidikan karakter ini, termasuk di dalam nilai pendidikan karakter religius. Dengan pendidikan religius bukan hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik saja tetapi juga berdampak kepada lingkungan sekitar dan juga masyarakat yang lebih agamis.¹²

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tetapi dirumah dan dilingkungan masyarakat sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius.

¹⁰Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 13-14.

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5-6.

¹²Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 4.

Bukan hanya untuk usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi keberlangsungan hidup bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, atau pesan keislaman. Karakter keislaman yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku keislaman juga. Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia dari sudut pandangan ini adalah homo religionusus, makhluk fitrah, atau insan agamis. Jadi dalam penanaman nilai karakter religius juga menekankan pada sikap toleransi antar umat beragama.¹³

Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung sendiri merupakan sekolah yang bertempat dilingkungan dengan berbagai macam karakter masyarakat latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti agama, sosial dan keluarga, akan tetapi dalam lingkup sekolah semua diberlakukan sama tanpa adanya diskriminasi dari para pendidik. Dalam proses penanaman nilai keagamaan sendiri sudah dilakukan melalui proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di dalam sekolah. Seperti halnya membaca Asmaul Husna, membaca al Qur'an dan sholat berjamaah dan istighosah apabila ada suatu kegiatan tertentu. Selain itu juga adanya *figur* yang dijadikan panutan oleh peserta didik yaitu dari para pendidik dan wujud implementasinya seperti menyapa didepan gerbang sekolah yang dilakukan oleh beberapa guru dan kepala sekolah.¹⁴

Berdasarkan dari observasi SMPN 1 Kalidawir tergolong aktif dalam melakukan pembiasaan keagamaan, namun tidak mudah dan terdapat hambatan jika dihadapkan langsung dengan peserta didik. Seperti halnya masih banyak dari peserta didik sendiri yang kurang taat atau masih

¹³Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 113.

¹⁴Hasil pengamatan yang saya lakukan di SMPN 1 Kalidawir pada tanggal 20 september

belum biasa mengimplementasikannya di rumah atau lingkungan masing-masing. Dalam hal kedisiplinan dinilai masih perlu untuk ditingkatkan lagi, banyak peserta didik yang dinilai masih kurang begitu tertib dalam beberapa hal misalnya seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut sesuai ketentuan dari sekolah dan mematuhi tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Dalam konteks kejujuran guru dituntut sebagai contoh yang baik bagi para peserta didik. Misalnya, pada saat jadwal sholat dhuhur guru PAI memberikan peingatan dan himbauan kepada peserta didik untuk segera melaksanakan sholat jamaah, guru PAI juga menerapkan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik yang tidak jujur dan beralasan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah.¹⁵

SMPN 1 Kalidawir juga memiliki berbagai macam karakter peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dengan ini peserta didik juga dituntut untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi guna terciptanya rasa kebersamaan dan saling menghormati antar sesama. Wujud implementasi dalam penanaman nilai toleransi berbentuk rasa kepedulian terhadap sesama seperti ketika ada teman yang sakit semua siswa turut untuk menjenguk dan memberikan semangat kepada temanya, ketika terdapat musibah disuatu daerah peserta didik juga ikut andil dalam membantu berupa donasi sembako, pakaian atau uang sebagai bentuk kepedulian. Guru PAI disini tentunya turut berperan aktif dalam penanaman nilai religius dilihat dari bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dan proses pendekatan secara batiniah maupun rohaniyah terhadap keberlangsungan belajar peserta didik. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga (orang tua) dan sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.¹⁶

¹⁵Hasil pengamatan yang saya lakukan di SMPN 1 Kalidawir pada tanggal 28 September 2021

¹⁶Hasil wawancara dengan Bu Rofiatin salah satu guru PAI di SMMPN 1 Kalidawir pada tanggal 14 November 2021

Dari berbagai macam masalah yang timbul diatas dapat kita ketahui bahwa peran guru PAI sangat dibutuhkan sekali dalam memberikan pendalaman terkait karakter peserta didik serta penanaman nilai-nilai keagamaan, maka dari itu peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dalam masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung” yang objek utamanya adalah seorang guru atau pendidik sebagai pemberi pemahaman terkait penanaman nilai religius yang mencakup nilai-nilai di kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi pada peserta didik.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan toleransi peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan toleransi peserta didik di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran teori tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, kajian, pembahasan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan, khususnya pendidikan berkarakter.
- b. Bagi guru PAI hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa terutama dalam hal memberikan kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi.
- c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung, Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya guna menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran: Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau

dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Sedangkan menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁷

- b. Guru Pendidikan Agama Islam: Menurut Zakiah Daradjat dkk (1992: 39) guru adalah seseorang yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Sedangkan guru menurut Ngainun Naim (2009: 01) adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik.¹⁸

Prof. Dr. Zakiah Daradjat juga menulis:

Guru Agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya dengan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, misalnya shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi keserhatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdoa memohon ampun atas kekeliruannya,

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁸Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.

ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hambaNya.¹⁹

- c. Nilai Karakter: Nilai dapat diartikan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Sedangkan karakter diartikan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang.

Nilai karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka yang dimaksud dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung” adalah bagaimana dan seberapa besar peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik yang difokuskan pada nilai kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi.

¹⁹ M. Masjkur *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah, At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*. Vol. 7, No.1, 2018, hlm. 20.

²⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 84